

KEMITRAAN USAHATANI TEBU (*SACCHARUM OFFICINARUM L*) DI KABUPATEN PURWOREJO PROVINSI JAWA TENGAH

Fitri Wahyu Astuti¹, Nila Ratna Juita², Ismiasih²

¹Mahasiswa fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kemitraan antara PG Madukismo dengan petani tebu dan untuk mengetahui pendapatan petani dari usahatani tebu. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) yaitu di Desa Kesidan, Desa Pejagran, Desa Wonosari, Kabupaten Purworejo. Data yang digunakan adalah data primer yaitu data dari hasil wawancara dengan petabi dan data sekunder yang di ambil dari Dinas Perkebunan Kabupaten Purworejo. Dari hasil penelitian Kemitraan yang terjalin anatar PG Madukismo dan petani tebu telah memperhatikan prinsip-prinsip dasar kemitraan yaitu adanya pelaku-pelaku kemitraan, adanya kebutuhan dan kepentingan bersama, adanya kerjasama dan keterkaitan. Pelaku kemitraan terdiri dari pelaku utama yaitu PG Madukismo dan Petani tebu, sedangkan pelaku pendukung dari kemitraan ini adalah Bank, KPTR, Dinas Perkebunan Kabupaten Purworejo. Dan masing-masing pelaku memiliki hak dan kewajiban yang harus dilakukan sebagai bentuk kerjasama.

Kata Kunci : Kemitraan, Usahatani, Pendapatan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai areal lahan yang sangat luas, tetapi belum memaksimalkan potensi pertanian dan perkebunan. Sampai sekarang Indonesia masih mengimpor komoditas seperti gula. Produksi gula harus mendapatkan perhatian sehingga memiliki potensi besar untuk dapat mewujudkan swasembada gula. Tebu sebagai bahan baku pembuat gula masih belum optimal dalam pengolahannya. Jika melihat perkembangan jaman saat ini yang mengedepankan bio energi seharusnya sudah mulai digalakan penanaman tebu.

Area potensial untuk ditanami tebu di Indonesia lebih dari separuhnya terdapat di

Jawa. Pada tahun 2013 luas areal tebu di Indonesia mencapai 451.255 hektar, Jawa menguasai sekitar 64,83% (306 ha) dari luas seluruh area perkebunan tebu dan sisanya 35,16% (166 ha). Dilihat dari tabel 1 bahwa di Jawa luas area perkebunan yang ditanami tebu mengalami fluktuasi sedangkan di luar Jawa cenderung mengalami kenaikan. Penurunan luas area perkebunan tebu di Jawa terjadi pada tahun 2010. Hal tersebut terjadi karena semakin padatnya penduduk di Jawa. Sementara itu, perkebunan tebu di luar Jawa secara signifikan mengalami perluasan tiap tahunnya. Peningkatan luas area perkebunan tebu ini sejalan dengan direncanakannya kebijakan swasembada gula pada tahun 2007.

Tabel 1. Luas area (ribu ha) dan produksi (Ton) tanaman tebu menurut Provinsi tahun 2009- 2015

Nama Provinsi	Luas Lahan (Ha)					Produksi (Ton)				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
Sumatera Utara	11.6	8.4	10	11	9.5	31	31	44.9	41.5	37.3
Sumatera Selatan	12.3	13.1	15.7	22.6	22.6	59.1	53.7	52.5	87.3	95.7
Lampung	116.3	116.3	113.5	113.3	115.2	790.6	769.4	631.5	747.1	744.6
Jawa Barat	22.8	21.9	22.3	23	23.5	95.5	108.6	133.3	114.5	99.3
Jawa Tengah	47.9	51.8	51.7	53.3	57.8	204.8	219.2	182.3	247.5	237.9
DIY	6.9	6.2	6.7	7	7.4	32.5	28.4	27.1	38.2	35.2

Jawa Timur	187.7	195.4	194.9	202.7	217.3	1.078,4	1.014,6	1.121,4	1.258,6	1.244,9
Gorontalo	6.5	5.6	7.2	7	11.9	19.3	27.4	32.2	31.8	31.1
Sulawesi Selatan	11.1	10.8	12.9	12.4	6.8	22.9	25.7	19	33.8	27.9

Sumber : Badan Pusat Statistik tahun 2011-2014

Jika lingkup penghasil tebu perkebunan rakyat di perkecil lagi berdasarkan lingkup Provinsi, diperoleh 9 Provinsi yang memberikan sumbangan produksi tebu terhadap nasional pada tahun pengamatan 2009 sampai tahun 2013 seperti yang terlihat pada tabel 1 Kedelapan Provinsi yang memberikan sumbangan produksi tebu terbesar yaitu Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan dan Sumatera Selatan.

Jawa Tengah merupakan Provinsi yang menyumbangkan komoditas tebu dengan kuantitas terbanyak ketiga berdasarkan Provinsi di Indonesia. Tabel 1 memperlihatkan bahwa produksi tebu yang dihasilkan Provinsi

Jawa Tengah meningkat setiap tahunnya meskipun peningkatannya tidak terlalu besar dalam segi kuantitas. Provinsi Jawa Tengah tetap berusaha untuk meningkatkan produksi gulanya dengan pelaksanaan program swasembada gula. Perkebunan tebu di wilayah Jawa Tengah terbagi menjadi beberapa wilayah menurut kabupaten/kota. Tabel 2 memperlihatkan kabupaten/kota di Jawa Tengah yang memiliki potensi untuk ditanami tebu. Seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah berpotensi untuk ditanami tebu. Jumlah kabupaten/kota di Jawa Tengah yang berpotensi ditanami tebu berjumlah 23 kabupaten/kota atau 70% dari total kabupaten/kota di Jawa Tengah

Tabel 2. Luas Lahan (Ha) yang berpotensi ditanami tebu di Jawa Tengah tahun 2013

No	Nama Daerah	Luas Lahan (Ha)	No	Nama Daerah	Luas Lahan (Ha)
1	Kabupaten Batang	1.311	9	Kabupaten Magelang	632
2	Kabupaten Blora	910	10	Kabupaten Pati	767
3	Kabupaten Boyolali	452	11	Kabupaten Pekalongan	882
4	Kabupaten Brebes	4.092	12	Kabupaten Pemalang	3.732
5	Kabupaten Grobogan	621	13	Kabupaten Purbalingga	546
6	Kabupaten Jepara	3.148	14	Kabupaten Purworejo	830
7	Kabupaten Karangayar	2.306	15	Kabupaten Renbang	6.904
8	Kabupaten Kebumen	192	16	Kabupaten Semarang	365
9	Kabupaten Kendal	432	20	Kabupaten Sragen	5.187
10	Kabupaten Klaten	1.906	21	Kabupaten Sukoharjo	320
11	Kabupaten Kudus	3.696	22	Kabupaten Tegal	5.661
			23	Kabupaten Wonogiri	856

Sumber: Statistik Perkebunan 2013

Kabupaten Purworejo termasuk salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang menghasilkan tebu meskipun relatif kecil akan tetapi memiliki potensi yang cukup besar untuk di kembangkan. Seperti yang dapat di lihat dari tabel 2, bahwa potensi tebu di Kabupaten Purworejo dari tahun ke tahun produksinya terus mengalami peningkatan. Petani Tebu Rakyat di Kabupaten Purworejo yang merupakan petani mitra dari PG Madukismo mengusahakan lahanya untuk ditanami tebu yang nantinya di gilingkan di PG Madukismo. Bagi hasil yang di berikan kepada petani harus mengacu kepada Surat Keputusan Menteri

Pertanian/Ketua Badan Pengendalian Bimas Nomor: 04/SK/Menta/Bimas/IV/1992 tentang ketentuan bagi hasil Tebu Rakyat yang diolah dipabrik gula. Sesuai peraturan pemerintah hasil gula yang diterim petani sebesar 66% untuk petani dan 34% untuk PG, dalam pembagian hasil ini akan ditinjau dan di perbaharui sesuai dengan kesepakatan antara pihak PG dan asosiasi petani tebu. Mekanisme pendampingan teknik dilakukan oleh PLPG (Petugas Lapangan Pabrik Gula). Sehingga kerjasama kemitraan dengan semangat hidup bersama, tumbuh bersama, *win win solution* terus di tingkatkan.

Tabel 3. Produksi (ton) Tebu di Kabupaten Purworejo tahun 2013

Tahun	Produksi (ton)
2008	4.431
2009	592
2010	2.147
2011	2.408
2012	3.275

Sumber data : BPS Provinsi Jawa Tengah,2013

Dengan demikian, penelitian mengenai pola kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula perlu dilakukan mengingat ketergantungan pabrik gula terhadap bahan baku tebu dari petani sangat besar, sehingga dapat meningkatkan produksi gula Indonesia dan sistem kemitraan yang saling menguntungkan diantara lembaga yang bermitra.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penggambaran secara fakta, data atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wawancara melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo,2010) **Metode Pengambilan Sampel**

Metode penentuan sampel wilayah dilakukan secara sengaja. Sampel wilayah diambil pada 3 desa, yaitu Desa Kesidan, Desa Pejagran, dan Desa wonosari, hal ini dilakukan dengan pertimbangan wilayah tersebut merupakan wilayah yang terluas

dalam mengusahakan tanaman tebu di Kabupaten Purworejo. Dan setiap desa mempunyai kelompok tani tebu yaitu Kelompok Tani Tebu Wahyu Tani di Desa Pejagran dengan pengambilan sampel sebanyak 11 petani, Kelompok Tani Tebu Manunggal di Desa Wonosari dengan pengambilan sampel sebanyak 8 petani, dan Kelompok Tani Tebu Santoso Tani di Desa Kesidan dengan pengambilan sampel sebanyak 11 petani. Sampel petani berjumlah 30 petani dengan pembagian sampel 15 petani tanaman baru (PC) dan 15 petani tanaman keprasan (RC)

Jenis Data

Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh dari hasil kuisioner yang diambil dari petani yang menjadi objek penelitian.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak kedua atau pihak-pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh dari pencatatan dokumen-dokumen perusahaan,

dan data dari instansi-instansi terkait.

Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam memperoleh data-data adalah :

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Cara ini digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui kuisioner.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan tanya jawab langsung sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan.
3. Pencatatan atau pendataan, yaitu mencatat semua data yang diperoleh dari data sekunder yang berasal dari instansi, lembaga atau dinas yang berkaitan.

Pembatasan Penelitian

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menafsirkan hasil penelitian maka perlu pembatasan penelitian yaitu penelitian ini terbatas pada kemitraan usaha tani tebu di Kabupaten Purworejo.

Target Yang dicapai

1. Dapat mengetahui pelaksanaan kemitraan antara petani tebu dan PG Madukismo
2. Memberikan informasi kepada petani pendapatan yang diperoleh dari hasil bermitra dengan petani tebu

Konseptualisasi dan pengukuran variabel

1. Kemitraan pertanian atau sering disebut dengan "contract farming" diartikan sebagai usahatani yang didasarkan pada kontrak antara satu lembaga atau kelembagaan yang berperan sebagai pengolahan dan hasil-hasil pertanian dari petani-petani yang berperan sebagai produsen primer hasil pertanian tersebut.
2. Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima petani tebu yang berasal dari produksi dikalikan

harga. Dapat diukur dengan satuan Rp

3. Pengeluaran (Biaya) merupakan sejumlah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk membiayai usahatannya. Dapat diukur dengan satuan Rp
4. Pendapatan adalah merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dapat diukur dengan satuan Rp
5. Biaya Produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk keperluan usahatani tebu misalnya untuk pembelian bibit, pembelian pupuk, perawatan, biaya tenaga kerja, yang dinyatakan dalam rupiah (Rp)
6. KPTR (Koperasi Petani Tebu Rakyat) merupakan kelembagaan berupa koperasi khusus untuk petani tebu yang berfungsi sebagai penyalur berbagai informasi baik dari pusat pemerintahan ataupun dari PG Madukismo.
7. Plan Care (Tanaman Baru) merupakan tanaman tebu yang baru ditanaman, melalui proses penggilahan lahan, penanaman, pemupukan, dan perawatan.
8. Ratoon care (Tanaman keprasan) merupakan tanaman tebu yang telah dipanen kemudian tunas-tunas yang baru akan muncul dan di lakukan perawatan.

Metode Analisis Data

Setelah data dari penelitian terkumpul, untuk mengetahui tingkat pendapatan petani tebu sebagai berikut :

1. Analisis Biaya
 - a. *Total Fixed Cost (TFC)* adalah jumlah ongkos yang tepat dibayar perusahaan atau produsen berapapun tingkat outputnya. Misalnya biaya penyusutan alat-alat pertanian, sewa tanah dan pajak tanah.
 - b. *Total Variabel Cost (TVC)* adalah jumlah ongkos yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang di produksi. Misalnya biaya bibit, pupuk, dan tenaga kerja.

Maka : $TC = TFC + TVC$.

Keterangan : $TC =$ Total biaya pengeluaran

$TFC =$ Total biaya tetap

$TVC =$ Total biaya variabel

Total biaya merupakan penjumlahan dari ongkos tetap dan ongkos variabel, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut : $TC = TFC + TVC$.

2. Analisis Pendapatan

Penerimaan Usahatani adalah Perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dalam usahatani diperhitungkan dengan rumus : $TR = P \times Y$

Keterangan : $TR =$ Total Revenue

$P =$ Price (Rp/kg)

$Y =$ Produksi (kg)

Pengeluaran (biaya) merupakan sejumlah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk membiayai usahatannya. Pendapatan di dalam usahatani adalah merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, diperhitungkan dengan rumus : $NR = TR - TC$

Keterangan : $NR =$ Net return

$TR =$ Total Revenue

$TC =$ Total cost

Untuk mengetahui kemitraan petani tebu dengan PG Madukismo dapat dianalisis

dengan menggunakan data kuantitatif dari data sekunder (luas lahan, nama petani, produksi tebu) yang bersifat angka-angka dan diperoleh pada saat penelitian kemudian diolah menjadi grafik dan kemudian di jelaskan secara diskriptif. Data kualitatif yakni data yang bukan bersifat angka-angka tetapi dengan menggunakan klasifikasi-klasifikasi yang kemudian dijelaskan dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan suatu keadaan dan fenomena yang dilukiskan dengan kata-kata sesuai informasi lapangan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden Petani Tebu

Dari hasil data yang diperoleh secara primer maka dapat dilihat karakteristik responden petani tebu yang meliputi tingkat usia petani, jenis kelamin petani dan tingkat penelitian petani sampel.

1. Tingkat Usia Petani Sampel

Data hasil penelitian menunjukkan rata-rata usia petani tebu sampel di Kabupaten adalah usia antara 38-65 tahun. Dengan demikian petani sampel tergolong dalam usia yang masih produktif.

2. Jenis Kelamin Petani Sampel

Tabel 11. Jenis Kelamin Petani Tebu Sampel

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	%
1	Laki-laki	30	100
2	Perempuan	-	-
Jumlah Total		30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Dari tabel 11 dapat dilihat jenis kelamin untuk responden adalah laki-laki dengan jumlah prosentase masing-masing 100%.

3. Tingkat Pendidikan Petani Sampel

Data hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan petani tebu sampel di Kabupaten Purworejo.

Tabel 12. Tingkat Pendidikan Petani Tebu Sampel

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	%
1	SD	10	33,33
2	SMP	13	43,33
3	SMA	7	23,33
JumlahTotal		30	100

Sumber: Analisis Data Primer,2015

Dari tabel 13 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi adalah SMP yaitu sebesar 43,33%. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan petani tebu sampel kurang maju.

1. Rata-rata Luas Lahan dan Biaya Sewa Lahan Usaha Tani Tebu

Data hasil penelitian menunjukkan rata-rata luas lahan dan biaya sewa per hektar petani tebu sampel di Kabupaten Purworejo

Analisis Biaya Pengeluaran dan Pendapatan Usaha Tani Tebu

Tabel 13. Rata-rata Luas Lahan Petani Tebu Sampel

Uraian	PC (Ha)	RC (Ha)
Milik	2	2,09
Sewa	1,21	1,09
Jumlah	3,21	3,18

Sumber: Analisis Data Primer,2015

Dari tabel 13 dapat dilihat bahwa ada perbedaan luas lahan antara petani tebu yang menanam tanaman baru (PC) dan tanaman Keprasan (RC) dengan tanaman baru lebih banyak daripada tanaman keprasan.

Biaya sewa lahan per hektar rata-rata Rp 6.300.000. Perhitungan biaya kapasitas luas lahan diasumsikan menggunakan lahan sewa seluruhnya walaupun lahan yang dipakai adalah lahan milik pribadi. Karena secara ekonomi hal tersebut termasuk dalam anggaran produksi dan harus dimasukkan dalam perhitungan.

Sistem sewa yang terjadi pada petani tebu di wilayah Kabupaten Purworejo yaitu dengan menyewa lahan secara tahunan dan biasanya para pemilik tanah menyewakan lahanya dengan jangka waktu 2 sampai 3 tahun, biasanya sistem sewa lahan ini akan terus berkelanjutan.

2. Penggunaan Sarana Produksi Usaha Tani Tebu

Data hasil penelitian menunjukkan rata-rata penggunaan sarana produksi petani tebu sampel di kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo

Tabel 14. Rata-Rata Jumlah Pengadaan Sarana Produksi Petani Tebu Sampel

No	Nama Saprodi	PC		RC	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1.	Bibit (Ku)	148	80	27,5	16

2.	Pupuk :				
	-ZA (Ku)	11,1	6	10,32	6
	-Phonska (Ku)	7,4	4	6.88	4
	-Kompos (Ku)	22,6	12,2	-	-
3.	Pestisida :				
	-Deazenon (Ltr)	3,7	2	3,44	2

Sumber: Analisis Data Primer,2015

Dari tabel 15 dapat dilihat bahwa penggunaan bibit pada tanaman baru untuk petani tebu rakyat menggunakan bibit sebanyak 80 kuintal/ Ha. Dari 30 sampel petani tebu rakyat mandiri yang berada di kecamatan Ngombol 15 petani melakukan tanaman baru, dan 15 petani sampel melakukan keprasan.

Petani tebu rakyat mandiri menggunakan jenis herbisida jenis Deazenon. Penggunaan herbisida tersebut biasanya dilakukan bersama pupuk dasar yang akan di taburkan sebelum penanaman bibit tebu. Untuk pengadaan jenis pestisida tersebut baik petani tebu rakyat mandiri biasanya harus membeli sendiri di toko pertanian ataupun bisa dilakukan pemesanan melalui pihak PG Madukismo.

Petani tebu sangat terbantu dalam penyediaan sarana produksi dengan adanya kerjasama kemitraan. Terutama dalam penyediaan bibit tebu yang di pasok dari PG Madukismo dan pupuk yang disediakan oleh Koperasi, maupun kelompok tani masing-masing. Sistem yang diterapkan pada kemitraan yaitu, para

petani mengajukan surat yang ditujukan untuk PG Madukismo terkait dengan bibit, melalui kelompok tani, setelah itu ke koperasi. Koperasi akan meminta persetujuan kepada Rayon wilayah, setelah itu surat akan dikirim ke PG Madukismo. Selain itu untk peminjaman pupuk kepada koperasi, para petani melalui kelompok tani mengajukan permintaan pupuk ke koperasi.

Sistem kemitraan ini sangat bermanfaat bagi masing-masing pelaku kemitraan. Untuk para petani sangat terbantu meringankan biaya sarana produksi, selain itu juga terbantu dalam pemenuhan bibit dan pupuk. Untuk pihak PG Madukismo sangat terbantu dalam penyediaan bahan baku untuk pembuatan gula berupa tebu rakyat yang ditanaman para petani.

3. Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja Usaha Tani Tebu

Data hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata penggunaan tenaga kerja petani tebu sampel di Kabupaten Purworejo

Tabel 15. Rata-rata jumlah Penggunaan Tenaga Kerja (Hari Kerja Orang) Petani Tebu Sampel

No	Tenaga Kerja	PC		RC	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1.	Pengolahan Lahan	74	40	-	-
2.	Penanaman	27,75	15	-	-
3.	Keprasan	-	-	17,2	10

4.	Penyulaman	9,25	5	8,6	5
5.	Pupuk 1	22,25	5	20,6	12
6.	Pupuk 2	22,25	5	120,6	12
7.	Pupuk 3	22,25	5	-	-
8.	Pengairan	5,53	3	5,16	3
9.	Turun tanah	11,1	6	10,32	6
13.	Klentek	14,8	8	13,76	8
17.	Tebang Muat Angkut	27,75	15	25,8	15
Jumlah		236,8	128	122,04	100,47

Sumber: Analisis Data Primer,2015

Berdasarkan tabel 15 dapat dilihat bahwa jumlah penggunaan tenaga kerja petani tebu rakyat mandiri antara PC dengan RC lebih banyak menyerap tenaga kerja pada tanaman baru (PC).Jumlah penggunaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor luas lahan petani tebu rakyat mandiri. Tenaga kerja yang digunakan pada petani tebu rakyat mandiri adalah seluruhnya tenaga kerja dari luar keluarga sehingga biaya yang digunakan cukup tinggi.

Tenaga kerja pada usahatani tebu sangat sulit dicari, biasanya para petani menggunakan tenaga kerja dari luar

desa. Untuk tenaga kerja seperti penanaman, keprasan, penyulaman, pemumukan, kletek, para petani biasanya menggunakan tenaga dari luar desa. Sedangkan untuk tenaga kerja Tebang Muat Angkut para petani biasanya mengandalkan tenaga yang sudah di siapkan oleh PG Madukismo. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja yaitu Rp 30.000,-/hari.

4. Biaya Sarana Produksi Usaha Tani Tebu

Data hasil penelitian menunjukkan rata-rata penggunaan biaya sarana produksi petani tebu sampel di Kecamatan Ngombol

Tabel 16. Rata-rata Biaya Pengadaan sarana produksi Sampel

No	Sistem Usaha Tani	PC		RC	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1.	Bibit	8.140.000	4.400.000	1.513.000	880.000
2.	-ZA	1.665.000	900.000	1.548.000	900.000
	-Phonska	1.850.000	1.000.000	1.720.000	1.000.000
	-kompos	906.060	490.090	-	-
3.	Pestisida:				
	Deazenon	111.000	60.000	103.000	60.000
	Total Biaya	12.672.060	6.850.090	4.884.000	2.840.000

Sumber: Analisis Data Primer,2015

Dari tabel 16 dapat dilihat bahwa ada perbedaan antara pengeluaran tanaman baru tebu rakyat untuk tanaman baru dan tanaman keprasan. Hal ini terjadi karena perbedaan luas lahan yang dimiliki, menggunakan bibit, pengadaan pupuk dan pestisida.

Biaya menggunakan pupuk kompos lebih kecil daripada pupuk Za

dan Ponska hal ini di karenakan pada menggunakan pupuk kompos hanya 20% dari 30 petani sampel.

5. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Usaha Tani Tebu

Data hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya tenaga yang dikeluarkan petani tebu sampel di Kecamatan Ngombol

Tabel 17. Rata-rata Penggunaan Biaya Tenaga Kerja Petani Tebu Sampel

No	Tenaga Kerja	PC		RC	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
	Penyiapan lahan	11.100.000	1.200.000	-	-
1.	Penanaman	832.500	450.000	-	-
2.	Keprasan	-	-	516.000	300.000
3.	Penyulaman	277.500	150.000	258.000	150.000
4.	Pupuk 1	666.000	360.000	619.200	360.000
5.	Pupuk 2	666.000	360.000	619.000	360.000
6.	Pupuk 3	666.000	360.000		
7.	Pengairan	166.5000	90.000	154.800	90.000
8.	Turun tanah	333.000	180.000	309.600	180.000
9.	Klentek	444.000	240.000	412.800	240.000
10.	TMA	2.312.500	1.250.000	2.150.000	1.250.000
Jumlah Total		17.064.000	4.871.000	5.890.000	3.680.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Dari tabel 17 dapat dilihat bahwa ada perbedaan antara pengeluaran tanaman baru tebu (PC) dengan tanaman keprasan (RC). Hal ini terjadi karena perbedaan luas lahan yang dimiliki, jumlah bibit yang digunakan untuk tanaman baru, jumlah pengadaan pupuk.

Rata-rata biaya Kletek dapat dilihat antara tanaman baru (PC) dan

tanaman keprasan (RC), lebih besar biaya PC. Hal ini di sebabkan oleh faktor rata-rata luas lahan yang di miliki. Dan untuk kletek 2 biasanya para petani tidak melakukan kletek 2, melainkan 1 kali kletek. Hal ini dilakukan petani untuk menekan biaya pengeluaran.

6. Jumlah Hasil Panen Usaha Tani Tebu

Tabel 18. Rata-rata Jumlah Hasil Panen Petani Tebu Sampel

No	Hasil Produksi (Ku)	PC		RC	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1.	Tebu (Ku)	950	800	850	700
2.	Produksi (ku)	1.580	854	1.443	838
3.	Hablur	10.112	5.465	9.235	5.365
4.	Gula petani (Ku)	6.673	3.607	6.095	354

5.	Tetes (Ltr)	166,84	90,18	152,38	88,59
6.	Rendemen (%)	6,4	6,4	6,4	6,4

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 18 dapat dilihat bahwa ada perbedaan hasil produksi antara tanaman baru dan keprasan tebu rakyat mandiri. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata berat tebu yang berpengaruh terhadap hasil gula dan tetes serta rendemen yang ditentukan PG Madukismo.

Analisis Tingkat Pendapatan

Data hasil analisa ini menunjukkan perbandingan rata-rata pendapatan kotor, pengeluaran dan pendapatan bersih pada tanaman baru dan keprasan

Tabel 19. Total Penerimaan, Total Biaya, Pendapatan Petani Tebu Sampel

No	Penerimaan	PC		RC	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Gula	61.733.760	33.369.600	56.380.896	32.779.590
2	Tetes	200.217	108.225	182.856	106.121
	Total Penerimaan	61.933.977	33.177.825	56.563.752	32.885.902
Biaya Operasional (Jumlah Biaya Produksi Tebu)					
No	Jenis Kegiatan Operasional	PC		RC	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
	Biaya sarana produksi	12.672.060	6.850.090	4.884.000	2.840.000
	Biaya tenaga kerja	17.064.000	4.871.000	5.890.000	5.570.000
	Total Biaya	29.736.060	11.721.090	10.774.000	8.410.000
	Pendapatan	32.197.917	21.456.649	45.789.758	24.475.902

Sumber : Analisis data primer, 2015

Perhitungan Rata-rata Pendapatan (NR)

1. Tanaman Baru Per UT

Tanaman Baru Per Ha

$$\begin{aligned}
 NR &= TR - TC \\
 NR &= TR - TC \\
 &= TR - (TVC + TFC) \\
 &= TR - (TVC + TFC) \\
 &= y.py - (x.px + c) \\
 &= y.py - (x.px + c) \\
 &= 61.993.977 - 29.736.060 \\
 &= 33.177.820 - 10.774.000 \\
 &= 32.197.917 \\
 &= 21.456.649
 \end{aligned}$$

2. Keprasan Per UT

Keprasan Per Ha

$$\begin{aligned}
 NR &= TR - TC \\
 NR &= TR - TC
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= TR - (TVC + TFC) \\
 &= TR - (TVC + TFC) \\
 &= y.py - (x.px + c) \\
 &= y.py - (x.px + c) \\
 &= 56.563.752 - 10.774.000 \\
 &= 32.885.902 - 8.410.000 \\
 &= 45.789.758 \\
 &= 24.475.902
 \end{aligned}$$

Dimana:

NR : Net return
 TR : y.py : Total Revenue
 TVC : C : Total Variabel Cost
 TVC : Total Fixed Cost
 y : Kuantitas Produksi
 py : Harga Produksi
 x : Kuantitas Faktor Produksi
 px : Harga Faktor Produksi

Keadaan Pola Kemitraan Usahatani Tebu

Tebu merupakan satu komoditi pertanian yang mempunyai peranan penting dalam industri gula internasional karena tebu adalah bahan utama gula. Dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani, peranan kelembagaan kelompok tani sangat besar dalam mendukung dan melaksanakan kegiatan usahatani. Pemerintah berkeinginan meningkatkan pendapatan petani tebu sebagai tuan dilahannya sendiri.

PG Madukismo sebagai Perusahaan Swasta Nasional yang bergerak dibidang industri gula dan perdagangan umum, secara langsung maupun tidak langsung berperan aktif dalam pembangunan nasional dengan berperan serta dalam produksi gula, memberikan pendapatan Negara, dan menciptakan lapangan kerja. Untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan PG Madukismo sangat terbantu dengan program KKP-E (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi). Program KKP-E ditujukan khusus untuk tanaman pangan yang berupa kredit investasi atau kredit modal kerja yang diberikan kepada petani. Dalam pelaksanaan KKP-E ini, pemerintah memberikan subsidi bunga yang bertujuan untuk menunjang modal petani dalam mengelola usahatani, yang diberikan pemerintah sebagai bentuk kemitraan anatar PG Madukismo dengan petani tebu. Dalam program KKP-E peran PG Madukismo sangatlah penting yaitu dengan mengarahkan dan membimbing secara teknis kepada petani sehingga dalam proses kemitraan saling menguntungkan, petani dapat bimbingan teknis dan untuk PG Madukismo dapat memperoleh bahan baku untuk pembuatan gula melalui program kemitraan yang telah disepakati. Selain hal itu program pemerintah dapat terlaksana dengan berkelanjutan dan PG Madukismo dapat mendapatkan bahan baku secara berkelanjutan.

Kemitraan yang terjalin antara PG Madukismo dan petani tebu telah memperhatikan prinsip-prinsip dasar kemitraan

1. Adanya pelaku-pelaku kemitraan.

Pelaku utama dalam kemitraan adalah :

- a. Petani tebu rakyat, petani tebu rakyat memiliki lahan untuk ditanami tebu dan untuk mengelolanya.
- b. PG Madukismo, merupakan Perusahaan yang memiliki pabrik pengolahan tebu. Dimana Petani Tebu Rakyat yang memiliki lahan untuk diusahakan komoditas tanaman tebu, sumberdaya manusia untuk mengelola usahatani tebu. PG Madukismo memiliki pabrik untuk menggiling tebu dengan kapasitas yang besar, memiliki teknologi budaya tebu, dan menjadi avalis kepada Bank untuk memberikan kredit kepada para petani tebu rakyat.

Selain ada pelaku utama dalam kemitraan ini juga ada pelaku pendukung di antaranya :

- a. Bank, sebagai lembaga keuangan yang menyediakan dana sebagai kredit para petani.
- b. KPTR, Sebagai lembaga penyalur Kredit dan sarana produksi Petani Tebu Rakyat.
- c. Dinas Perkebunan, sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam peningkatan kualitas SDM petani di daerah.

2. Adanya kebutuhan dan kepentingan bersama

Dari masing-masing pelaku kemitraan memiliki kebutuhan diantaranya PG Madukismo dengan terjalinnya kemitraan bersama petani yakni :

- a. PG Madukismo membutuhkan pasokan bahan baku, tenaga kerja, lahan untuk ditanami tebu.
- b. Petani Tebu Rakyat untuk mengelola usahatani

tebunya membutuhkan modal, saprodi, dan teknologi usahatani tebu.

- c. Bank, Sebagai lembaga pengelola keuangan bank membutuhkan saluran kredit agar sistem pengelolaan bank menjadi baik.
- d. KPTR, merupakan lembaga pengelola keuangan ditingkat desa, menyelurkan kredit, dan saprodi.
- e. Dinas Perkebunan, sebagai dinas yang bertanggung jawab di daerah membutuhkan petani untuk melakukan pembinaan peningkatan kualitas SDM petani daerah.

Motivasi kemitraan agribisnis adalah adanya kebutuhan dan kepentingan bersama dari pelaku-pelaku agribisnis. Petani tebu rakyat yang merupakan petani mitra dari PG Madukismo merupakan petani yang tergabung dalam kelompok tani untuk memenuhi persyaratan agar dapat bermitra dengan PG Madukismo, dalam hal ini merupakan rekayasa sosial yang dilakukan pihak Pabrik agar dalam membina, pendampingan dan melakukan kontrol terhadap

para kelompok Tani Mitra, terkait aspek teknis dalam hal teknologi budidaya tebu.

- 3. Adanya kerjasama dan keterkaitan Hubungan kerjasama dan keterkaitan yang seimbang, wajar, serasi, dan harmonis antara pelaku-pelaku agribisnis dalam hal pengadaan saprodi, pengolahan, dan pemasaran, kerjasama dan keterkaitan Petani Tebu Rakyat Dan PG Madukismo saling menguntungkan, saling membutuhkan dan saling memperkuat. Hal ini dapat dilihat dari petani yang mengusahakan lahanya untuk ditanami komoditas tebu, sedangkan tanaman tebu yang merupakan bahan baku gula hanya dapat diolah oleh pabrik gula untuk menggilingkan hasil tebunya, selain itu petani juga membutuhkan dana untuk mengelola lahan. Kebutuhan sarana produksi yang berupa bibit dipenuhi oleh PG dan kebutuhan PG berupa bahan baku dipenuhi oleh petani yang berupa tanaman tebu

Hak dan Kewajiban Pelaku Kemitraan

Pelaku kemitraan yang terjalin memiliki hak dan kewajiban masing-masing antara lain :

Tabel 20. Hak dan kewajiban Pelaku Usahatani Tebu

No	Pelaku	Hak	Kewajiban
1.	PG Madukismo	<ul style="list-style-type: none"> a) Menetapkan KPTR dan kelompok tani yang akan menerima pinjaman dan menjadi mitra kerja b) Menerima dan menggiling seluruh hasil tebu milik petani. c) Melakukan pengawasan terhadap petani kemitraan. d) Memperoleh tebu dengan standart MBS e) Memperoleh baagi haasil gula 	<ul style="list-style-type: none"> a) Membina petani dalam teknik dan budidaya tebu. b) Mengukur dan memeriksa lahan yang diajukan petani. c) Memeriksa dan merekomendasikan per,ohonan kredit yang diajukan oleh petani melalui KPTR d) Mengatur pelaksanaan tebang angkut dan pengolahan hasil. e) Menjadi penjamin dari kredit

			petani.
2.	Petani tebu rakyat	a) Memperoleh bimbingan teknis budidaya tebu. b) Memperoleh pinjaman. c) Memperoleh jaminan pasar. d) Mendapatkan bagi hasil.	a) Menanam gtebu sesuai dengan hasil yang diajukan. b) Melaksanakan bimbingan teknis yang diberikan. c) Menggilingkan tebu ke PG.
3.	KPTR	a) Menetapkan kelompok tani yang akan menerima pinjaman b) Membina kelompok tani sebagai anggota	a) Membuat rekapitulasi kredit yang diajukan petani b) Menandatangani akad kredit dan penarikan kredit dari bank.
4.	Bank	a) Menyalurkan ktedit	a) Memberikan ktredit kepada petani yang di sepakati melalui KPTR dan PG
5.	Dinas Perkebunan	a) Membina petani tebu	a) Memberikaan pembinaan terhadap petani tebu untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia (petani)

Sumber : Analisis Data Primer, 201

Agribisnis Tebu Pola Kemitraan

Tabel 21. Keadaan Petani Tebu, Permasalahan dan Solusi

subsistem	Keadaan saat ini	permasalahan	Solusi
Subsistem input	a. Bibit, petani peserta kemitraan memperoleh bibit sesuai dengan luasa lahan yakni 80ku/ha,dengan harga Rp 55.000/ku. Hak petani dalam pinjaman bibit ini diberikan oleh PG pada awal penanaman tebu dan jenis bibit disesuaikan oleh PG.	a. Pendistribusian bibit sering mengalami keterlambatan, sehingga pada waktunya petani membutuhkan bibit.	a. Para petani dapat membuat atau menyediakan bibit sendiri, sehingga dalam penyediaan bibit tidak hanya di lakukan oleh PG, tetapi dari pihak petani juga berusaha dalam penyediaan bibit tebu.
Subsistem on farm/ teknis	a. Bimbingan teknis budidaya tebu dari PG Madukismo dengan standar operasional prosedur (SOP) teknis budidaya tebu sudah dijalankan.	a. Petani belum sepenuhnya melaksanakan teknis budidaya yang baik, seperti memakai bahan tanaman tebu keprasan lebih dari 3 kali dan perawatan tanaman yang kurang optimal.	a. Pembinaan secara intensif terhadap petani tebu terkait teknis standar oprasional prosedur budidaya tanaman tebu.
Subsistem pembiayaan	a. Dalam pengelolaan usahatannya petani berhak mendapatkan kredit atau	a. Penciaran dana untuk sebagian petani yang mempunyai tunggakan	a. Petani segera melunasi kreditnya setelah mendapatkan dari hasil

	pinjaman dari PG maupun KPTR.	utang cenderung susah untuk mendapatkan pinjaman dana dari PG.	gulanya, karena untuk kelancaran pencairan kredit dimusim giling mendatang.
Subsitem produksi	a. Produksi tebu, semua kegiatan produksi tebu dilakukan oleh petani dengan ditunjang berbagai fasilitas dari pelaku kemitraan lainya. Seperti pinjaman bibit, pupuk, biaya garap, dan biaya pemeliharaan.	a. Semakin keterbatasan areal untuk mengusahakan tanaman tebu.	a. Melakukan intensifikasi tanaman tebu agar produksi tebu maksimal, hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan SOP budidaya tebu dengan tepat, dan penggunaan teknologi tepat guna.

Sumber : Analisis Data Primer,2015

PEMBAHASAN

Jumlah petani sampel yaitu 30 petani tebu yang terdiri dari 15 petani tanaman baru (PC) dan 15 petani tanam keprasan (RC). rata-rata usia petani sampel 41-60 tahun dengan prosentase terbesar 80% dan untuk tingkat pendidikan tertinggi adalah SMP yaitu sebesar 43,33%, hal ini menunjukkan tingkat pendidikan petani tebu sampel kurang maju.

Dalam analisis usahatani yang merupakan biaya produksi adalah biaya tetap, biaya tenaga kerja, biaya sarana produksi. Bagi petani sampel biaya tetap yang dikeluarkan untuk membiayai sewa lahan sawah yaitu Rp 6.300.000,-perhektar. Tetapi ada juga dari sewa lahan yang lebih tinggi dari harga tersebut, hal ini tergantung dari letak, tempat, dan kesuburan tanah lahan tersebut. Rata-rata lahan di Kabupaten Purworejo yang digunakan usahatani tebu yaitu lahan tegalan. Maka dari itu nilai sewanya lumayan rendah di bandingan lahan-lahan sawah. Selain itu lahan tegalan juga merupakan lahan tadah hujan, sehingga sulit untuk mendapatkan air diluar musim penghujan.

Rata-rata biaya tenaga kerja dalam usahatani tebu untuk tanaman baru (PC) sebesar Rp 12.672.060,- per usahatani dan Rp 6.850.090,- per hektar sedangkan untuk tanaman Keprasan (RC) sebesar Rp4.884.000,- per usahatani dan Rp 2.840.000,- perhektar. Dengan demikian biaya tenaga kerja perhektar yang dikeluarkan petani sampel cukup besar. Hal ini disebabkan karena petani sampel ada yang

mempergunakan tenaga kerja secara borongan dan menggunakan tenaga kerja harian.

Rata-rata biaya sarana produksi yang digunakan dalam usahatani untuk tanaman baru (PC) sebesar Rp 10.915.166,- per usahatani dan Rp 5.900.090,- per hektar sedangkan untuk tanaman keprasan (RC) sebesar Rp 3.250.600,- per usahatani dan Rp 1.890.000,- per hektar Penggunaan biaya untuk sarana produksi per hektar cukup besar. Hal ini di sebabkan petani sampel dalam melakukan usahatani tebu lahannya cukup luas.

Rata-rata biaya total produksi merupakan penjumlahan dari semua rata-rata biaya yang telah dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatannya. Dari hasil penelitian rata-rata total produksi yang dikeluarkan dalam usahatani untuk tanaman baru (PC) Rp 29.736.060,- per usahtani dan Rp 10.774.000 sedangkan untuk tanaman keprasan (RC) sebesar Rp 10.774.000,- per usahatani dan Rp 8.410.000,- per hektar.

Rata-rata penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi tebu dalam bentuk gula dan tetes yang telah di potong oleh PG sebagai biaya giling yang dihasilkan petani dengan harga gula yang berlaku pada saat itu per Kg. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata penerimaan yang di dapat dari hasil produksi petani sampel pada lahan penanaman baru (PC) sebesar Rp 61.933.977,- per usahatani dan Rp 33.177.825,- per hektar. Sedangkan untuk tanaman keprasan (RC) sebesar Rp

56.563.752,- per usahatani dan Rp 32.885.902,- per hektar.

Pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Pendapatan yang diperoleh petani sampel untuk tanaman baru (PC) sebesar Rp 32.197.917,- per usahatani dan Rp 21.456.649,- per hektar sedangkan untuk tanaman keprasan (RC) sebesar Rp 45.789.758,- per usahatani dan Rp 24.475.902,- per hektar. Dari pendapatan yang diperoleh petani tebu, hasil dari tanaman PC dan RC lebih tinggi pendapatan RC hal ini dipengaruhi oleh menggunakan biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja dalam tanaman PC menggunakan bibit dan tenaga kerja untuk pengolahan lahan dan penanaman bibit. Sedangkan pada tanaman RC tidak melakukan pengolahan lahan dan penanaman bibit.

Kemitraan yang terjalin antara PG Madukismo dan petani tebu telah memperhatikan prinsip-prinsip dasar kemitraan yaitu adanya pelaku-pelaku kemitraan, adanya kebutuhan dan kepentingan bersama, adanya kerjasama dan keterkaitan. Selain itu petani tebu dan PG Madukismo dalam menjalankan kemitraan mempunyai hak dan kewajiban antara lain hak PG Madukismo: Menetapkan KPTR dan kelompok tani yang akan menerima pinjaman dan menjadi mitra kerja, Menerima dan menggiling seluruh hasil tebu milik petani, Melakukan pengawasan terhadap petani kemitraan, Memperoleh tebu dengan standart MBS, Memperoleh bagi hasil gula. Sedangkan kewajibannya PG Madukismo antara lain : Membina petani dalam teknik dan budidaya tebu, Mengukur dan memeriksa lahan yang diajukan petani, Memeriksa dan merekomendasikan permohonan kredit yang diajukan oleh petani melalui KPTR, Mengatur pelaksanaan tebang angkut dan pengolahan hasil, Menjadi penjamin dari kredit petani. Hak petani tebu antara lain : Memperoleh bimbingan teknis budidaya tebu, Memperoleh pinjaman, Memperoleh jaminan pasar, Mendapatkan bagi hasil. Sedangkan kewajiban petani tebu antara lain : Menanam gtebu sesuai dengan hasil yang diajukan, Melaksanakan bimbingan

teknis yang diberikan, Menggilingkan tebu ke PG.

Kemitraan yang terjalin antara PG Madukismo dan Petani tebu telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari sisi saling membutuhkan dan saling terkait antara satu sama lain. Dengan adanya kerjasama ini pihak PG dapat mendapatkan bahan baku untuk di giling dan petani dapat meminjam modal untuk usahatannya, sehingga akan terjalin hubungan yang berkelanjutan. Selain itu pihak PG dapat menjadi avalis (penjamin) pinjaman KKP-E program pemerintah dalam meminjamkan modal usaha kepada petani, melalui sistem Kemitraan yang telah terjalin dengan baik.

Kemitraan yang terjalin PG Madukismo dengan Petani Tebu yaitu dengan adanya perjanjian sistem bagi hasil yang telah di sepakati antara petani dengan pihak PG yaitu 66% untuk petani dan 34% untuk PG. Petani juga memperoleh jaminan pasar gula yang telah di selenggarakan oleh PG Madukismo dengan sistem lelang gula. lelang gula di ikuti oleh perwakilan petani dari masing-masing daerah, dari pihak PG mengatur jalanya lelang tebu. Setelah gula terjual dengan sistem lelang tersebut, pihak PG akan mengelola administrasi petani terkait dengan hasil jual gula, tanggungan yang harus dibayar petani kepada PG terkait dengan pinjaman petani untuk modal usahatannya.

Permasalahan di petani tebu dalam menjalin kemitraan dengan PG Madukismo yaitu dalam bibit tebu. Permintaan bibit tebu di Kabupaten Purworejo sangatlah banyak sedangkan penawaran/penyediaan bibit di PG Madukismo terbatas, sehingga dalam pendistribusian bibit sering mengalami keterlambatan. Untuk mengatasi pendistribusian bibit oleh PG yang mengalami keterlambatan sebaiknya petani juga membuat/ membuka kebun pembibitan sendiri, sehingga dalam penyediaan bibit tidak tergantung kepada PG Madukismo. Selain bibit,

Sebagian para petani sulit untuk mengajukan peminjaman dana, hal ini dikarenakan para petani masih ada tanggungan utang/ tunggakan utang kepada PG, sehingga

proses pengajuan dana mengalami keterlambatan. Dampak dari pencairan dana yang lambat ini para petani juga mundur/mengalami keterlambatan dalam melakukan budidaya tebu, misalnya pada pengolahan lahan, petani jadi terhambat dalam mengolah lahan, dll. Seharusnya para petani segera melunasi kreditnya dengan cara pemotongan langsung setelah mendapatkan hasil dari giling tahun ini, sehingga para petani dapat mencairkan dananya di tahun berikutnya.

Musim giling di PG Mdukismo menggunakan system giling Awal, Giling Tengah, Giling Akhir. Dalam proses penggilingan tebu tersebut Pabrik PG Madukismo pernah mengalami kerusakan sehingga Pihak PG Madukismo menutup Pabrik, hal ini berdampak pada petani dalam masalah tebang angkut. Tebu yang sudah ditebang terhambat dalam pengangkutannya, sehingga tebu yang sudah ditebang harus menunggu 1 sampai 2 hari untuk diangkut dan diolah. Hal ini menyebabkan tebu petani tidak lagi memenuhi kriteria MBS (Bersih, Manis, Segar). Hal ini dapat mempengaruhi rendemen tebu menjadi turun dan kandungan nira dalam tebu menurun. Sehingga gula yang didapat petani menyusut, hal ini juga mempengaruhi pendapatan petani tebu. Petani tebu juga mengalami kerugian. Dalam hal ini sebaiknya dari pihak PG Madukismo dapat menjaga pemeliharaan Pabrik dengan baik, sehingga proses penggilingan tebu dapat berjalan dg baik dan secara terus menerus.

Budidaya tebu yang diterapkan oleh PG Madukismo sudah menjalankan SOP yang berlaku, namun pada kenyataannya para petani tidak mau melakukan budidaya teknik tebu seperti yang diterapkan oleh PG Madukismo, hal ini dikarenakan tingginya biaya sarana produksi dan tenaga kerja. Delain itu petani juga merasa rendemen yang diperoleh dan tidak mengalami peningkatan walaupun para petani sudah melakukan teknik budidaya yang di jalankan oleh PG Madukismo. Misalnya pada Kletek, para petani hanya melakukan kletek 1 sedangkan teknik yang dianjurkan

DAFTAR PUSTAKA

oleh PG yaitu melakukan kletek 1-3 kali. Hal ini dikarenakan petani merasa kletek sekali maupun dua kali hasil rendemen yang diperoleh akan sama saja, dan tidak ada hasil pendapatan yang lebih. Dalam hal ini dari pihak PG dapat melakukan pembinaan dan pendampingan untuk para petani lebih intensif lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola kemitraan antara Petani Tebu Rakyat dengan PG Madukismo sudah menerapkan prinsip-prinsip kemitraan yakni adanya pelaku-pelaku kemitraan, adanya kebutuhan dan kepentingan bersama, dan adanya kerjasama yang berkaitan.
2. Pelaku kemitraan terdiri dari pelaku utama yaitu PG Madukismo dan Petani Tebu Rakyat, sedangkan pelaku pendukung dari kemitraan ini adalah Bank, KPTR, dan Dinas Perkebunan.
3. Kredit yang disalurkan pada Petani Tebu Rakyat adalah KKP-E yang merupakan program Pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani.
4. Berdasarkan jangka waktu, pola kemitraan antara petani tebu dengan PG Mdukismo merupakan kemitraan yang dilakukan dalam jangka panjang dan terus menerus dalam skala besar dengan perjanjian tertulis. Kemitraan seperti ini didasari saling ketergantungan dalam pengadaan bahan baku, permodalan, manajemen, dan lain-lain.
5. Hasil pendapatan bersih petani tebu pada tanaman baru. Pendapatan bersih untuk tanaman baru (PC) lebihrendah daripada tanaman keprasan (RC) . (Tanaman PC Rp**32.197.917,-**/UT dan Rp**32.197.917,-**/Ha pada tanaman keprasan (RC) yaitu Rp **45.789.758,-**/UT dan Rp**24.475.902,-**/Ha.)

Anonim, 2015. *Potensi pengembangan tanaman tebu Jawa Tengah*

.<http://budikolonjono.blogspot.com/2012/11/potensi-ekonomi-dan-bisnis-gula-tebu.html?m=1>.PDF.di akses pada tanggal 29 januari 2015.

_____2015. *Pola kemitraan PG madukismo dengan petani tebu.* <http://Wurisulistyaningsih.blogspot.com/2013/01/peran-pabrik-gula-madukismo-dalam.html>. di akses pada tanggal 29 januari 2015.

Ferdiansyah, jerrie.2012.*Budidaya Tebu.* Cirebon : Penerbit CV Budi Utama.

Gluver, dan Kusteter,1990. *Small faarming, Big Bussinees Contract Farming and rural Development.* <http://sultengpost.com/?p=5512>.PDF. di akses pada tanggal 30 januari 2015.

Hafsah,1999. *Kemitraan Usaha : Konsep dan strategi.* <http://file.upi.edu/Direktori/SPS>.PDF. di akses pada tanggal 30 januari 2015.

Hidayat,kliwon,1998. *Model kemitraan Agribisnis Mlinjo di Jawa Timur.* Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.<http://Kliwon.blogspot.com/2008/09/pola-kemitraan-agribisnis>.PDF . di akses pada tanggal 30 januari 2015.

Hidayat, farih.2007.*Pola Kemitraan antara Petani Tebu Rakyat dengan PG kebon Agung.* Skripsi Fakultas Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta. (Tidak dipublikasikan)

Rustiani,fridamen,1997. *Usaha Pertanian Kontrak (Contract farming).* <http://search.library.wisc.edu/catalog/cm39130468>.PDF. di akses pada tanggal 30 januari 2015.

Soekartawi,2006. *Analisis Usahatani.* Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia

Wibowo, wahyu,2010. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah.* Jakarta : Penerbit Buku Kompas.

Winarni, yanu dewi.2011.*Kajian Kemitraan Antara PG. Madukismo dengan Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) di Kabupaten Sleman.* Skripsi Fakultas Pertanian Istitut Pertanian STIPER Yogyakarta.(Tidak dipublikasikan)

Yuliana,2006. *Studi Kemitraan dan Kelayakan Usahatani serta Agroindustri Penyulingan Nilam.* Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang. <https://fathoni0809.files.wordpress.com/2012/01/PDF>.di akses pada tanggal 30 januari 2013